

Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Menarche Pada Siswi Sekolah Dasar

Dhita Eka Pramesti¹, Hartati Eko Wardani², Anindya Hapsari^{3*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, anindya.hapsari.fik@um.ac.id

Abstract

Majority of teenagers show negative response to menarche. Teenagers who aren't ready to face menarche assume that menstruation is something threatening so they'll feel anxious. Some things that can affect anxiety in teenagers are readiness and maternal support. A good mother-child communication can help teenagers not to be afraid of the first time menstruation. Besides, the source of information is also a factor causing anxiety. Mass media issues can influence the beliefs and knowledge of a person. This study aimed to analyze the relationship of mass media, maternal support, and readiness (self-acceptance) to anxiety in facing *menarche*. This research method was quantitative with a cross-sectional design. The population in this study were 85 female students who hadn't experienced menstruation. The sample used was 50 female students with sampling technique used *proportionate stratified random sampling*. The analysis used was Spearman Rank test and ordinal logistic regression. The results of the study showed that there was a significant relationship between maternal support ($p=0.000$) and readiness ($p=0.000$) on anxiety in dealing with menarche. Mother's support is the most dominant predictor of anxiety in dealing with *menarche* at SDN Tamanharjo Singosari Malang (Exp 348,278)

Keywords: *Mass Media; Maternal Support; Readiness; Menarche*

Abstrak

Mayoritas remaja menunjukkan respon negatif dalam menghadapi *menarche*. Remaja yang belum siap menghadapi *menarche* akan menganggap haid adalah sesuatu yang mengancam sehingga merasa cemas. Beberapa hal yang mempengaruhi kecemasan antara lain adalah kesiapan diri dan dukungan ibu. Komunikasi yang baik antara ibu dan anak dapat membuat anak tidak takut ketika menghadapi menstruasi pertama kali. Selain itu, sumber informasi juga merupakan faktor penyebab terjadinya kecemasan. Isu dari media massa dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dan pengetahuan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan media massa, dukungan ibu, dan kesiapan (penerimaan diri) terhadap kecemasan menghadapi *menarche*. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 85 siswi yang belum mengalami menstruasi. Sampel yang digunakan sebanyak 50 siswi dengan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Analisis data menggunakan *Uji Spearman Rank* dan regresi logistik ordinal. Hasil dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan ibu ($p=0,000$), kesiapan ($p=0,000$). Dukungan ibu merupakan prediktor paling dominan terhadap kecemasan menghadapi menarche di SDN Tamanharjo Singosari Malang dengan nilai (Exp 348,278).

Kata kunci: Media Massa; Dukungan Ibu; Kesiapan; Kecemasan; Menarche

1. Pendahuluan

Data Survei Penduduk Antar Sensus 2015 mengatakan bahwa populasi penduduk tertinggi di Indonesia yaitu remaja sebanyak 183,36 juta jiwa atau sebesar 68,7% (Statistik, 2018). Remaja perempuan akan mengalami *menarche* atau menstruasi pertama. *Menarche* terjadi pada remaja usia 10-16 tahun (Proverawati, 2009). Sebelum terjadi *menarche* biasanya muncul perubahan tingkah laku (Suarni, 2020).

Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 mengatakan rata-rata usia *menarche* di Indonesia adalah 12-14 tahun (Depkes, 2013). Reaksi remaja terhadap datangnya menstruasi terbagi menjadi reaksi positif dan reaksi negatif (Simanjutak dkk, 2013).

Sebagian besar remaja memberikan respon tidak baik. Respon yang sering dialami adalah kecemasan berupa perasaan cemas, bingung, gelisah dan tidak nyaman karena perubahan fisik yang terjadi seperti muncul rambut kemaluan, tumbuhnya bulu ketiak dan tumbuhnya payudara (Dariyo, 2010). Perubahan fisik yang terjadi juga membuat mereka menjadi malu dan menjauh dari teman-

temannya (Fajri, 2010). Kecemasan menghadapi *menarche* dapat dikarenakan individu tidak tahu apa yang harus dia dilakukan ketika menstruasi kelak (Syarif, 2020).

Kecemasan menghadapi *menarche* disebabkan karena dua faktor yang meliputi faktor internal seperti pengetahuan, usia serta kesiapan (penerimaan diri) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial budaya serta informasi yang didapat (Desi, 2016). Sumber Informasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecemasan menghadapi *menarche*. Remaja zaman sekarang mudah terpengaruh oleh isu yang ada di media massa, isu dari media massa yang ada memberi dampak terhadap pengetahuan serta kepercayaan seseorang (Rhomawati dkk, 2014). Media tergolong menjadi 3 macam (Pamungkas & Dwijoyo, 2020). Ketiga macam media tersebut yaitu media cetak, media elektronik, dan media sosial (Himmamie et al., 2019).

Remaja putri yang paham tentang menstruasi tidak akan mengalami kecemasan dan mereka menilai bahwa haid normal terjadi (Jayanti & Purwanti, 2012). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian veronika, 2015 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* dengan nilai signifikansi 0,004 (Veronika, 2020).

Dukungan Ibu juga merupakan faktor penyebab terjadinya kecemasan *menarche*. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang yang tulus, lebih perhatian dan lebih mengerti perasaan anak disbanding dengan ayah (Fajri & Khairani, 2010). Dukungan yang diberikan oleh ibu dapat membuat remaja menjadi tenang saat mengalami menstruasi pertama. Hal ini diperkuat dengan penelitian Purba, dkk., 2018 dengan nilai signifikansi 0,0001, penelitian Nggarang & Jahum, 2019 dengan nilai signifikansi 0,000, penelitian Sundari & Panjaitan, 2020 dengan nilai signifikansi 0,002. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi *menarche* (Sundari, 2015), (Taufik, 2016), (Purba dkk, 2018).

Kesiapan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan. Remaja yang belum siap menghadapi *menarche* mereka akan sangat takut untuk mengalami *menarche* (Retnaningsih dkk, 2018). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, 2011 yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak siap dalam menghadapi *menarche* (98%) dan didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan kecemasan menghadapi *menarche* dengan nilai signifikansi 0,0001 (Jayanti & Purwanti, 2012).

Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk menjajaki ada tidaknya suatu masalah di daerah tersebut serta untuk mengetahui apakah ada kemungkinan rencana penelitian dapat terlaksanakan. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di SDN Tamanharjo Singosari pada siswi kelas IV dan V dengan jumlah 30 siswi. Studi pendahuluan dilakukan dengan memberikan kuesioner daring dalam bentuk google form dan kuesioner luring. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi mengalami kecemasan saat menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 20 siswi (66,7%).

2. Metode

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Telah dilakukan uji etik dengan nomor "ETHICAL APPROVAL" Reg.No: 137 / KEPK-POLKESMA/ 2021

2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tamanharjo yang merupakan salah satu SD di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. SD Tamanharjo terdiri atas 3 SD yaitu:

1. SDN 01 Tamanharjo
2. SDN 02 Tamanharjo
3. SDN 03 Tamanharjo

2.3 Populasi

Populasi yang ditentukan ialah siswi SDN Tamanharjo Singosari Kelas IV dan V sebanyak 85 siswi.

2.4 Sampel

Penentuan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin seperti berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

n= besar sampel

N= besar populasi

e= taraf kesalahan sebesar 10% (0,1)

Sehingga dalam perhitungan untuk jumlah sampel dari populasi seluruh siswi kelas IV dan V SDN Tamanharjo adalah:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$n = \frac{85}{1+85(0,01)}$$

$$n = \frac{85}{1+0,85}$$

$$n = \frac{85}{1,85}$$

$$n = 45,9 \text{ dibulatkan menjadi } 46$$

Berdasarkan perhitungan besar sampel diatas, besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 responden. Peneliti menambahkan jumlah sampel menjadi 50 untuk menghindari adanya kemungkinan *dropout*.

2.5 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan kriteria belum mengalami menstruasi

2.6 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang diambil menggunakan instrumen penelitian kuesioner yang disebarakan melalui bantuan wali kelas secara daring melalui *google form* dan secara luring. Kuesioner variabel media massa dibuat sendiri oleh peneliti yang kemudian divalidasi dan dilakukan uji reliabilitas kepada 30 siswi SDN Dengkol $r=0,361$. Didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,830 yang berarti kuesioner media massa reliabel. Kuesioner dukungan ibu dan Kesiapan merupakan kuesioner hasil modifikasi dari penelitian terdahulu, kuesioner ini juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,905 dan 0,673 yang berarti kuesioner dukungan ibu dan kesiapan reliabel. Kuesioner kecemasan menggunakan kuesioner baku HARS yang dimodifikasi oleh peneliti, sehingga perlu untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Didapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,924 yang berarti kuesioner kecemasan reliabel.

2.7 Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *Spearmanrank* dan regresi logistik ordinal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Univariat

Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Kelas, Asal Sekolah, Jenis Media Massa, Tingkat Informasi Media Massa, Dukungan Ibu, Kesiapan, dan Kecemasan.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Kelas, Asal Sekolah, Jenis Media Massa, Tingkat Informasi Media Massa, Dukungan Ibu, Kesiapan, dan Kecemasan

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<u>Usia</u>		
	9 tahun	2	4,3
	10 tahun	27	54,0
	11 tahun	21	42,0
2.	<u>Kelas</u>		
	4	26	52,0

5	24	48,0
3. <u>Asal Sekolah</u>		
SDN 1 Tamanharjo	35	70,0
SDN 2 Tamanharjo	8	16,0
SDN 3 Tamanharjo	7	14,0
4. <u>Jenis Media Massa</u>		
Koran	1	2,0
Majalah	2	4,0
Buku	9	18,0
Radio	1	2,0
Televisi	7	14,0
Internet	10	20,0
Youtube	14	28,0
Media Sosial	4	8,0
Tidak Ada	2	4,0
5. <u>Informasi Media Massa</u>		
Tinggi	5	10,0
Sedang	24	48,0
Rendah	21	42,0
6. <u>Dukungan Ibu</u>		
Baik	4	8,0
Cukup	19	38,0
Kurang	27	54,0
7. <u>Kesiapan</u>		
Siap	39	78,0
Tidak Siap	11	22,0
8. <u>Kecemasan</u>		
Tidak Cemas	4	8,0
Cemas Ringan	30	60,0
Cemas Sedang	10	20,0
Cemas Berat	3	6,0
Panik	3	6,0

Berdasarkan kelas paling banyak responden kelas 4 yaitu sebesar 52,0 %. Mayoritas responden (70%) berasal dari SDN 1 Tamanharjo. Karakteristik responden berdasarkan jenis media massa paling banyak responden mendapatkan informasi dari youtube yaitu sebesar 28,0 %. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi paling banyak pada kategori sedang yaitu sebesar 48,0 %. Karakteristik responden berdasarkan dukungan Ibu paling banyak pada kategori kurang yaitu sebesar 54,0 %. Karakteristik responden berdasarkan kesiapan paling banyak pada kategori siap yaitu sebesar 78,0 %. Karakteristik responden berdasarkan kecemasan paling banyak pada kategori cemas ringan yaitu sebesar 60,0 %.

3.2 Hasil dan Pembahasan Analisis Bivariat

3.2.1 Analisis Hubungan Antara Media Massa dan Kecemasan Menghadapi Menarche

Tabel 2. Hubungan Antara Media Massa dan Kecemasan Menghadapi Menarche

Informasi Media Massa	Kecemasan					Total	P Value	Koefisien Korelasi
	panik	Cemas berat	Cemas sedang	Cemas Ringan	Tidak Cemas			
Tinggi	0 0,0%	1 20,0%	0 0,0%	2 40,0%	2 40,0%	5 100,0	0,112	-0,227

						%
Sedang	1	1	5	15	2	24
	4,2%	4,2%	20,8%	62,5%	8,3%	100,0
Rendah	2	1	5	13	0	21
	9,5%	4,8%	23,8%	61,9%	0,0%	100,0
Total	3	3	10	30	4	50
	6,0%	6,0%	20,0%	60,0%	8,0%	100,0

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,112 sehingga lebih besar dari 0,05 atau *p value* < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara media massa dan kecemasan menghadapi *menarche*. Nilai koefisien korelasi yaitu -0,227 berarti kekuatan korelasi lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa Informasi media massa tinggi maka kecemasan menghadapi *menarche* semakin menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiya, 2017. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu tidak adanya hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,839. Sumber informasi bukan merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi kecemasan *menarche*. Banyak tidaknya jumlah informasi serta jumlah durasi waktu yang digunakan tidak menggambarkan kualitas atau isi dari informasi yang diberikan. Jumlah sumber informasi dan durasi waktu tidak menjamin tingginya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan mempengaruhi tingkat kecemasan siswi dalam menghadapi *menarche* (Lutfiya, 2016).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanifah, D. R. N., dkk, 2020. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu tidak adanya hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,144. Tidak adanya hubungan dikarenakan penilaian sumber informasi dilakukan dengan kuesioner yang berisi pertanyaan luas, bukan hanya terpusat pada kecemasan menghadapi *menarche*. Penyebab lain tidak adanya hubungan antara sumber informasi dengan kecemasan adalah adanya faktor yang lebih mempengaruhi yaitu pengetahuan anak. Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan hasil Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang enam kali mengalami kecemasan saat menghadapi *menarche* dari pada siswi yang berpengetahuan baik (Hanifah dkk, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, 2015 (Veronika, 2015), pada penelitian tersebut didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan kecemasan menghadapi *menarche*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sasaran penelitian. Sasaran pada penelitian sebelumnya adalah siswi SMP 1 Deli Tua, sedangkan sasaran peneliti adalah siswi SDN Tamanharjo. Menurut penelitian Hardiningsih, 2013 remaja berusia 12-18 tahun menghabiskan waktunya 6 sampai 9 jam per hari untuk menonton televisi, youtube, dan membuka internet, sedangkan remaja berusia dibawah 12 tahun menghabiskan waktunya hanya 3-4 jam per hari. Hal ini dikarenakan remaja usia dibawah 12 tahun penggunaan media masih dibatasi oleh orang tua (Anggraini dkk, 2015). Remaja yang terpapar media informasi mendapatkan pengetahuan baik, sedangkan remaja yang tidak terpapar media informasi mendapatkan pengetahuan kurang (Devita & Ulandari, 2017). Faktor pembeda lainnya yaitu teknik analisa data, pada penelitian sebelumnya analisa yang digunakan yaitu *chi-square*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *spearman-rank*. *Chi-square* hanya bagus digunakan untuk skala data nominal untuk kedua variabel yang diuji. Uji tersebut akan lemah jika digunakan pada kedua variabel dengan skala ordinal (Abdullah, 2015). Faktor pembeda berikutnya yaitu jumlah sampel, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu 95 responden, sedangkan sampel peneliti hanya sebesar 50 responden. Jumlah sampel yang semakin besar, maka peluang kesalahannya semakin kecil (Abdullah, 2015). Serta terdapat faktor-faktor

lain yaitu peneliti tidak melihat seperti apa kualitas informasi yang diterima siswi. Peneliti Luthfiya, 2016 menyatakan bahwa sumber informasi bukanlah faktor langsung yang mempengaruhi *menarche*. Banyak tidaknya jumlah informasi serta jumlah durasi waktu yang digunakan tidak menggambarkan kualitas atau isi dari informasi yang diberikan. Jumlah sumber informasi dan durasi waktu tidak menjamin tingkat pengetahuan tinggi. Tingkat pengetahuan seseorang ditentukan oleh kualitas informasi yang didapatkan (Luthfiya, 2016).

3.2.2 Analisis Hubungan Antara Dukungan Ibu dan Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Ibu dan Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Dukungan Ibu	Kecemasan					Total	P Value	Koefisien Korelasi
	Panik	Cemas berat	Cemas sedang	Cemas Ringan	Tidak Cemas			
Baik	0 0,0%	0 20,0%	0 0,0%	1 25,0%	3 75,0%	4 100,0%	0,000	-0,519
Cukup	0 0	0 0,0%	3 15,8%	15 78,9%	1 5,3%	19 100,0%		
Kurang	3 11,1 %	3 11,1 %	7 25,9 %	13 48,0 %	1 3,7 %	27 100,0 %		
Total	3 11,1 %	3 11,1 %	10 25,9 %	29 58,0 %	5 10,0 %	50 100,0 %		

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan ibu dan kecemasan menghadapi *menarche*. Nilai koefisien korelasi yaitu -0,519 berarti kekuatan korelasi kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa apabila dukungan ibu tinggi maka kecemasan menghadapi *menarche* semakin menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, dkk., 2018 yang berjudul. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara fungsi keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,0001 sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Remaja yang mendapatkan dukungan dari keluarga, khususnya ibu menjadikan remaja merasa aman dan nyaman dirumah. Remaja lebih dekat dengan ibu, sehingga akan menyampaikan keluhan pada ibunya, termasuk tentang *menarche*. Ibu akan memberikan penjelasan kepada anaknya tentang kondisi yang akan dialaminya. Oleh karena itu, remaja yang mendapatkan dukungan dari ibu tidak merasa cemas dalam menghadapi *menarche* dibandingkan yang yang kurang mendapatkan dukungan dari ibu (Purba, 2018).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nggarang & Jahum, 2019. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05 Responden mendapat dukungan keluarga kurang dengan presentase (36,6%) dan mayoritas mengalami cemas saat menghadapi *menarche* yaitu 20 responden (66,6%). Seseorang yang mendapatkan dukungan maka ia akan kurang merasa cemas. Sehingga semakin banyak dukungan yang diperoleh dari keluarga pada remaja putri dalam menghadapi *menarche* semakin rendah pula tingkat kecemasan yang mereka rasakan (Nggarang & Jahum, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Panjaitan, 2020. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil

nilai signifikansi atau *p value* 0,002. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Informasi yang di berikan oleh ibu dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswi yang mana pengetahuan siswi tersebut berdampak terhadap kecemasan menghadapi *menarche* (Sundari & Panjaitan, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nilawati dkk, 2013. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,005. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Ibu yang mendukung dikarenakan sebagian besar sudah mengetahui menstruasi dengan baik dan memiliki pengalaman yang selalu teringat saat menstruasi. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya tersebut ibu banyak memberikan masukan dan informasi tentang *menarche* kepada anaknya agar tenang saat menghadapi menstruasi pertama (Nilawati dkk, 2013).

Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh Taufik, 2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,002. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,538 menunjukkan kekuatan hubungan cukup. Korelasi negatif menunjukkan semakin besar tingkat dukungan ibu, maka kecemasan akan semakin menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua adalah sebagai guru untuk memberikan informasi tentang *menarche*, Orang tua menjelaskan apa saja langkah yang harus diambil jika mengalami *menarche*, sehingga mereka akan tenang jika tiba-tiba mengalami *menarche* (Taufik, 2016)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anggraini & Edwina, 2015. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan ibu dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,009. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value*<0,05. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,386 menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Korelasi negatif menunjukkan semakin besar tingkat dukungan ibu, maka kecemasan akan semakin menurun. Dari hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa mayoritas ibu memberikan dukungan kepada anaknya menjelang *menarche* (menstruasi pertama) dengan cara ibu memuji anak ketika ia sudah mengalami kematangan seksual, ibu membelikan anak majalah atau buku-buku mengenai menstruasi, dan ibu juga menjelaskan tanda-tanda saat akan menstruasi, cara mencuci pembalut, berapa kali sehari ganti pembalut. Sehingga anak tidak mengalami cemas saat menghadapi menstruasi pertama. Banyaknya ibu yang dikategorikan mendukung dikarenakan sebagian besar sudah mengetahui menstruasi dengan baik dan memiliki pengalaman yang tidak mudah dilupakan ketika mengalami menstruasi pertama (*menarche*) (Anggraini & Edwina, 2015) .

Hubungan ibu terhadap anaknya memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan (Dariyo, 2010). Seorang ibu akan memberikan kasih sayang yang tulus, lebih perhatian dan lebih mengerti perasaan anak dibanding dengan ayah (Fajri & Khairani, 2010). Dukungan yang diberikan oleh ibu dapat membut remaja menjadi tenang saat mengalami menstruasi pertama. Anak dapat mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan pada saat menstruasi pertama. Misalnya bagaimana cara memakai pembalut, perawatan diri saat menstruasi serta bagaimana jika darah haid keluar sewaktu-waktu (Devita & Ulandari, 2017). Ibu yang memberikan informasi tentang menstruasi dapat memberikan pengaruh terhadap anaknya untuk mengurangi rasa cemas yang dia alami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada Siswi SDN Tamanharjo didapatkan hasil bahwa responden yang mendapatkan dukungan ibu kurang dan cukup lebih besar mengalami kecemasan ringan, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan ibu baik sebagian besar tidak mengalami kecemasan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pengisian kuesioner bahwa responden yang memiliki dukungan ibu kurang sebagian besar disebabkan karena ibu tidak pernah memberikan informasi mengenai cara memakai pembalut, cara membersihkan organ reproduksi serta tidak pernah memberikan informasi mengenai perubahan fisik yang terjadi setelah menstruasi serta beberapa informasi lainnya yang tidak diberikan oleh ibu pada siswi SDN Tamanharjo sehingga mereka mengalami kecemasan saat menghadapi menstruasi.

3.2.3 Analisis Hubungan Antara Kesiapan Terhadap Kecemasan Menghadapi Menarche

Tabel 4. Hubungan Antara Dukungan Ibu dan Kecemasan Menghadapi Menarche

Kesiapan	Kecemasan					Total	P Value	Koefisien Korelasi
	Panik	Cemas berat	Cemas sedang	Cemas Ringan	Tidak Cemas			
Siap	1 2,6%	0 0,0%	7 17,9%	27 69,2%	4 10,3%	39 100,0%	0,000	-0,503
Tidak Siap	2 18,2%	3 27,3%	3 27,3%	3 27,3%	0 0,0%	11 100,0%		
Total	3 11,1%	3 11,1%	10 25,9%	30 58,0%	4 10,0%	50 100,0%		

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value* < 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dan kecemasan menghadapi *menarche*. Nilai koefisien korelasi yaitu -0,503 berarti kekuatan korelasi cukup kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa apabila responden siap maka kecemasan menghadapi *menarche* akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih dkk., 2018. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara kesiapan dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,009. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value* < 0,05. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,372 menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi tingkat kesiapan, maka kecemasan akan semakin menurun. Menurut peneliti kesiapan merupakan salah satu faktor penentu untuk perempuan dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan akan menjadikan perempuan dapat mengontrol emosinya ketika mengalami *menarche*. Jika siswi tersebut mempunyai kesiapan yang tinggi, maka sangat mungkin siswi tersebut akan memiliki tingkat cemas yang rendah. Sedangkan siswi yang mempunyai kesiapan yang rendah, maka sangat mungkin siswi tersebut akan memiliki tingkat cemas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja putri memiliki kesiapan yang kurang dan kecemasan sedang sebesar 85,7% (Retnaningsih, 2018).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setyawati, 2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara kesiapan dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana nilai *t* hitung > *t* tabel atau (3,043 > 1,697). Ketidaksiapan akan berdampak terjadinya kecemasan *menarche*. Dari hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak siap menghadapi *menarche* dan mengalami cemas sedang, responden tidak siap untuk rajin mengganti pembalut dan menjaga personal hygiene saat menstruasi. Menurut responden menstruasi itu menjijikkan. Mereka tidak paham tanda-tanda saat akan menstruasi, cara mencuci pembalut, berapa kali sehari ganti pembalut (Setyawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Haruna & Rahim, 2020 Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penulis yaitu adanya hubungan yang bermakna antara kesiapan dengan kecemasan menghadapi *menarche* di mana hasil nilai signifikansi atau *p value* 0,000. sehingga lebih kecil dari 0,05 atau *p value* < 0,05. Ketidaksiapan akan berdampak terjadinya kecemasan *menarche*. Berdasarkan penelitian kesiapan menghadapi *menarche* berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 78,37% dengan jumlah sebanyak 58 siswi. Ada beberapa responden yang memiliki kecemasan sedang bahkan kecemasan sangat berat meskipun memiliki kesiapan menghadapi *menarche*. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kecemasan yaitu pengetahuan. Seseorang yang memiliki kecerdasan normal akan lebih siap mengatasi masalah yang dihadapi dibandingkan orang yang kecerdasannya kurang (Haruna & Rahim, 2020).

Kesiapan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan (Humaida dkk, 2016). Faktor utama terjadinya kecemasan adalah karena individu menganggap perubahan fisik

yang terjadi setelah menstruasi merupakan sesuatu yang sangat buruk (Dariyo, 2010). Selain itu mereka menganggap bahwa menstruasi merupakan sesuatu yang merepotkan dan menjijikkan (Setyawati, 2016). Individu yang siap terhadap datangnya *menarche* akan menganggap bahwa perubahan fisik yang terjadi merupakan sesuatu yang normal tanda bahwa dirinya sudah dewasa (Yusuf dkk, 2014), individu yang siap terhadap datangnya *menarche* mereka juga akan lebih menjaga personal hygiene organ reproduksi (Retnaningsih, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada siswi SDN Tamanharjo Singosari Malang terdapat 39 siswi atau 78,0% yang siap menghadapi *menarche*. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban kuesioner responden bahwa mereka siap menghadapi perubahan fisik yang terjadi ketika menstruasi nanti dan mereka juga siap untuk lebih menjaga hygiene organ reproduksi seperti rajin mengganti pembalut dan rutin mengganti celana dalam.

3.3 Analisis Multivariat

Analisis Hubungan Antara Media Massa, Dukungan Ibu dan Kesiapan Terhadap Kecemasan Menghadapi *Menarche*

Tabel 5. Hubungan Antara Dukungan Ibu dan Kecemasan Menghadapi *Menarche*

		B	SE	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	95% CI for EXP (B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Step 1 ^a	Tidak Cemas	0,989	1,118	0,692	1	,405	.	-1,340	3,318
	Cemas Rendah	6,165	1,625	14,401	1	,000	.	2,981	9,350
	Cemas Sedang	8,008	1,713	21,863	1	,000	.	4,651	11,364
	Cemas Berat	8,974	1,783	25,334	1	,000	.	5,479	12,468
Step 2 ^a	Media rendah	-0,181	1,309	0,019	1	,890	1,198	-2,745	2,384
	Media sedang	-0,499	1,286	0,150	1	,698	1,647	-3,020	2,023
	Media tinggi	0	.	.	1
	Dukungan kurang	5,853	1,875	9,746	1	,002	348,278	2,178	9,527
	Dukungan cukup	4,330	1,841	5,531	1	,019	76,020	0,722	7,939
	Dukungan baik	0	.	.	0
Tidak siap	2,142	0,763	7,880	1	,005	8,516	0,646	3,637	
Siap	0	.	.	0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil analisis multivariat dari variabel media massa, dukungan ibu dan kesiapan (penerimaan diri) terhadap kecemasan menghadapi *menarche* variabel yang paling berpengaruh terhadap kecemasan siswi menghadapi *menarche* adalah variabel dukungan ibu setelah dikontrol oleh variabel media massa dan kesiapan. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai PR (Exp B = 348, 278). Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ordinal.

Berdasarkan hasil persamaan regresi didapatkan konstanta dan koefisien variabel dukungan ibu (profitabilitas) bernilai negatif (-4,0014), artinya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berarah negatif. Artinya semakin tinggi nilai dukungan ibu tingkat kecemasan akan semakin menurun. Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah dukungan ibu dalam kategori dukungan kurang (PR=348,278 CI 95% 2,178 – 9,527) yang menunjukkan

bahwa responden yang mendapatkan dukungan ibu kurang dapat meningkatkan resiko kecemasan sebesar 348,278 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan ibu baik. Variabel dukungan ibu dalam kategori dukungan cukup (PR=76,020 CI 95% 0,722-7,939) yang menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan ibu cukup dapat meningkatkan resiko kecemasan sebesar 76,020 kali dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan ibu baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba dkk, 2017 pada kecemasan *menarche* mendapatkan hasil uji regresi logistik antara variabel pemahaman *menarche* dan fungsi keluarga, variabel yang paling dominan terhadap kecemasan *menarche* adalah variabel fungsi keluarga dengan nilai Exp(B) sebesar 6,940 yang berarti fungsi dukungan keluarga tidak baik dapat meningkatkan kecemasan sebesar 6,940 kali (Purba dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Gus Prasetyo dkk, 2016 pada kecemasan *menarche* mendapatkan skor dukungan orang tua berkorelasi negatif dengan hubungan paling kuat dan signifikan dibanding dengan variabel yang lain ($r=0,05$, $p=0,648$) (Gus Prasetyo dkk, 2016). Veronika, 2015 dalam penelitiannya terhadap faktor-faktor kecemasan *menarche* menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kecemasan *menarche* adalah variabel dukungan ibu dengan nilai OR=15,901 (Veronika, 2015).

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswi kelas IV dan V SDN Tamanharjo Malang memiliki kecemasan tingkat ringan ketika menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 30 siswi atau sebesar 60,0%. Hasil analisis hubungan menunjukkan tingkat informasi dari media massa tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche*, sedangkan tingkat dukungan yang diberikan oleh ibu dan tingkat kesiapan siswi berhubungan dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche*. Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa dukungan ibu merupakan faktor penyebab yang paling dominan terhadap kecemasan menghadapi *menarche* dengan nilai (Exp 348,278).

References

- Angraini, T., & Edwina, T. N. (2015). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN IBU DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE (MENSTRUASI PERTAMA) PADA ANAK MASA PRAPUBERTAS. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 91–108.
- Dariyo, A., Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor Selatan: Galia Indonesia, 2015.
- Depkes, R. (2016). Riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Desi. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Saat Mengalami Menarche di SMP Jaya Krama Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016*.
- Devita, R., & Ulandari, D. (2017). Gambaran media informasi, pengaruh teman, tempat tinggal dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kota Palembang tahun 2017. 1(1), 1–8.
- Fajri, Ayu, and Maya Khairani. 2015. "Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi Smp Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Psikologi* 10(2):133–43.
- Gus Prasetyo, M., Winarsih Nur, A., Ns, S. K., ETN, M. K., Zulaicha, E., Kp, S., & Kep, M. (2016). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kecemasan Anak Remaja Putri Menghadapi Menarche di SD Negeri Dukuh 01 Mojolaban Sukoharjo*.
- Hanifah, D. R. N., dkk, (2020). Hubungan antara Komunikasi Ibu dan Anak, Pola Asuh Orang Tua, dan Sumber Informasi dengan Kecemasan Menghadapi Menarche pada Remaja Awal. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 142–149. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.5>
- Hardiningsih, A. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN STATUS MENARCHE PADA SISWI SEKOLAH DASAR (SD) DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM AS-SYAFI'YAH BEKASI TAHUN 2013. 17.
- Haruna, S. R., & Rahim, A. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KESIAPAN MENGHADAPI MENARCHE DENGAN KECEMASAN SISWI PADA KELAS V DAN VI DI SD INPRES TELLO BARU 1/1. *Jurnal Akrab Juara*, 5(4), 194-205.
- Himmamie, Y., Adi, S., & Ratih, S. P. (2019). *Pengembangan Permainan Papan (Board Game) Edukatif Sebagai Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah*. 1, 12.
- Humaida, R., Ningsih, C., Kurniawati, E., & Komarudin, U. (2016). Gangguan Ansietas. *Jurnal Medula*, 6(1), 149–154.

- Jayanti, N. F., & Purwanti, S. (2015). Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan anak dalam menghadapi menarche di SD Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 3(01).
- Lutfiya, I. (2016). Analisis Kecemasan Siswi Sekolah Dasar dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 135–145.
- Nggarang, B. N., & Jahum, G. (2019). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA REMAJA PUTRI KELAS VII DALAM MENGHADAPI MENARCHE DI SMP WIDYA BHAKTI RUTENG. 10.
- Nilawati, I., dkk. (2015). Hubungan Dukungan Ibu dengan Kecemasan Remaja dalam Menghadapi Menarche di SD Negeri Lomanis 01 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(02).
- Pamungkas, I. A., & Dwijoyo, W. D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Untuk Aktifitas Kesegaran Jasmani Siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan*. 2, 7.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna. 2016. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purba, V. M., Sanusi, S. R., & Aritonang, E. Y. (2018). HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA REMAJA PUTRI USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 064988 MEDAN. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.993>
- Retnaningsih, D., Wulandari, P., & Afriana, V. H. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 57–64.
- Rhomawati, W. S., Estiwidani, D., & Wahyuningsih, H. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Menstruasi dengan Kecemasan Menarche Siswi SD Kelas 4, 5 dan 6 di SD Ungaran I. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 6(2), 59–66.
- Setyawati, I. (2016). HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI.
- Simanjuntak, M., Manurung, S., Lestari, T. R., & Hasibuan, P. (2015). Kecemasan Remaja Putri Menghadapi Menarche. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(9), 421–425.
- Sinaga, E., Saribanon, N., Saadad, N., Salamah, U., Murti, Y. A., Trisnamiati, A., Lorita, S., & others. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Universitas Nasional.
- Statistik, Badan Pusat. 2018. "Statistik Indonesia Tahun 2017." Jakarta: BPS.
- Suarni, L. (2020). DESKRIPSI TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI MENARCHE DI SMP ISLAM TERPADU KHOLISATURRAHMI BINJAI. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(1), 46–55.
- Sundari, S., & Panjaitan, N. P. H. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA TENTANG MENARCHE DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI SEKOLAH DASAR.
- Syarif, S. E., Mau, D. T., & Anugrahini, C. (2020). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI HAID PERTAMA KALI (MENARCHE) PADA SISWI KELAS VII SMP NEGERI 1 ATAMBUA. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 13–17. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.628>
- Taufik, M. L. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN MENARCHE PADA REMAJA PUTRI.
- Veronika, A. (2015). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN REMAJA PUTRI DALAM MENGHADAPI MENARCHE DI SMP NEGERI 1 DELI TUA TAHUN 2015. *Elisabeth Health Journal*, 1(2), 12–26. <https://doi.org/10.52317/ehj.v1i2.195>
- Yusuf, Y., Kundre, R., & Rompas, S. (2016). Hubungan pengetahuan menarche dengan kecemasan remaja putri menghadapi menarche di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).